

PENINGKATAN KEMAMPUAN KADER REMAJA DALAM DETEKSI DINI MASALAH KESEHATAN MENTAL DI SEMARANG

Dwi Heppy Rochmawati*, Wigyo Susanto, Betie Febriana

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung, Jl. Kaligawe Raya No.Km.4, Terboyo Kulon,
Genuk, Semarang, Jawa Tengah 50112 Indonesia

*dwiheppy@unissula.ac.id

ABSTRAK

Tingginya prevalensi gangguan mental emosional pada remaja menunjukkan perlunya implementasi untuk mengatasi dan mengantisipasi peningkatan angka kejadian gangguan mental emosional di kalangan remaja. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan remaja dalam melakukan deteksi dini sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling dengan rumus slovin dan tingkat kesalahan sebesar 0,05. Sejumlah 145 responden didapatkan dengan kriteria siswa aktif, bersedia berpartisipasi, tidak dalam pengobatan medis masalah kesehatan mental. Pengumpulan data dilakukan dengan pemberian pelatihan dan mengukur tingkat kemampuan menggunakan kuesioner. Analisis data univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji dependent sample test. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu 93 responden (64,1%) dan berusia 18 tahun yaitu 65 responden (44,9%). Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh yang signifikan pelatihan deteksi dini terhadap kemampuan remaja melakukan deteksi dini kesehatan mental dengan $p \text{ value} > \alpha$ yaitu 0,167. Ada pengaruh yang signifikan pelatihan terhadap kemampuan remaja melakukan deteksi dini dengan $p \text{ value} < \alpha$ yaitu 0,000. Berdasarkan hasil di atas perlu direkomendasikan bahwa kemampuan melakukan deteksi dini perlu diterapkan untuk mengetahui kondisi kesehatan mental remaja dan tindakan penanganan untuk mengatasi masalah kesehatan mental yang ditemukan.

Kata kunci: deteksi dini; kemampuan; kesehatan mental; pelatihan; remaja

IMPROVING THE ABILITY OF YOUTH CADRES IN EARLY DETECTION OF MENTAL HEALTH PROBLEMS IN SEMARANG

ABSTRACT

The high prevalence of emotional mental disorders in adolescents indicates the need for implementation to overcome and anticipate the increasing incidence of emotional mental disorders among adolescents. The purpose of this activity is to determine the differences in adolescents' abilities in conducting early detection before and after participating in training. The method used is descriptive analysis with a cross-sectional approach. The sampling technique uses simple random sampling with the Slovin formula and an error rate of 0.05. A total of 145 respondents were obtained with the criteria of active students, willing to participate, not in medical treatment for mental health problems. Data collection was carried out by providing training and measuring the level of ability using a questionnaire. Univariate data analysis used frequency distribution and bivariate analysis used the dependent sample test. Most of the respondents were female, namely 93 respondents (64.1%) and were 18 years old, namely 65 respondents (44.9%). The results of this study indicate that there is a significant effect of early detection training on the ability of adolescents to perform early detection of mental health with a $p \text{ value} > \alpha$, namely 0.167. There is a significant effect of training on the ability of adolescents to perform early detection with a $p \text{ value} < \alpha$, namely 0.000. Based on the results above, it is recommended that the ability to carry out early detection needs to be applied to determine the mental health conditions of adolescents and take action to overcome the mental health problems found.

Keywords: ability; adolescents; early detection; mental health; training

PENDAHULUAN

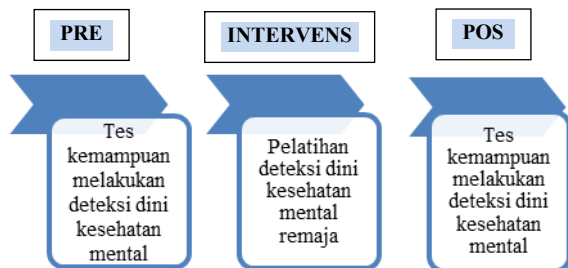
Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan yang dinamis dan mengalami banyak perubahan serta persoalan dalam kehidupan remaja. Perubahan tersebut meliputi perubahan fisik, mental, sosial, dan emosional. Perubahan dan persoalan yang terjadi pada masa remaja jika tidak terkontrol dengan baik, dapat memicu terjadinya masalah mental emosional (Stuart, Keliat and Pasaribu, 2023). World Health Organization menyatakan prevalensi orang dengan gangguan mental emosional di dunia dalam rentang usia 10-19 tahun kondisi kesehatan mental mencakup 16% dari beban penyakit dan cedera global. Setengah dari semua kondisi kesehatan mental dimulai pada usia 14 tahun tetapi kasus tidak terdeteksi dan tidak diobati karena sejumlah alasan, seperti kurangnya pengetahuan atau kesadaran tentang kesehatan mental diantara petugas kesehatan, atau stigma yang mencegah remaja mencari bantuan, hal ini bisa meningkatkan kemungkinan pengambilan perilaku beresiko lebih lanjut dan dapat mempengaruhi kesejahteraan kesehatan mental dan emosi pada remaja (Stuart, Keliat and Pasaribu, 2023).

Berdasarkan riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018, masalah mental emosional penduduk Indonesia usia >15 tahun yaitu mencapai 10,1% di Yogyakarta (Riskesdas, 2018). Hasil pengkajian awal pada remaja diperoleh data bahwa 55% remaja tidak mengalami depresi, 23% remaja mengalami depresi ringan, 3% remaja mengalami depresi sedang, dan 19% remaja mengalami depresi berat. Kondisi tersebut diperoleh setelah sebelumnya tim melakukan pengkajian menggunakan kuesioner Self-Reporting Questionnaire (SRQ) kepada 21 remaja. Tanda gejala depresi yang muncul diantaranya mudah lelah, sulit tidur, lebih sering menangis, sakit kepala dan kurang konsentrasi. Tingginya prevalensi gangguan mental emosional pada remaja menunjukkan perlunya implementasi untuk mengatasi dan mengantisipasi peningkatan angka kejadian gangguan mental emosional di kalangan remaja. Pembentukan kader kesehatan remaja dan kegiatan pelatihan merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan untuk membantu mengoptimalkan peran remaja dalam upaya meningkatkan keterampilannya melakukan deteksi dini kesehatan jiwa. Kader remaja diharapkan dapat menjadi teman sebaya yang besar pengaruhnya bagi kehidupan sosial dan perkembangan diri remaja. Kader kesehatan remaja yang telah terbentuk melalui kegiatan dengan tema kesehatan diharapkan mampu menjalankan perannya dan dapat menjadi wadah untuk mengendalikan masalah mental emosional pada remaja. Kegiatan ini dilakukan untuk memfasilitasi pemahaman kader remaja tentang kesehatan jiwa remaja dan meningkatkan kemampuan remaja dalam melakukan deteksi dini kesehatan jiwa remaja. Kemampuan ini yang nantinya dapat digunakan para kader remaja untuk mengkaji kesehatan mental di sekolah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah *deskriptif analisis* dengan pendekatan *cross sectional* (Nursalam, 2021). Kegiatan dilakukan di SMU 3 Sultan Agung Semarang pada bulan Juli-Desember 2024. Populasi adalah seluruh siswa SMU kelas XI, yang berjumlah 227. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling dengan rumus slovin dan tingkat kesalahan sebesar 0,05. Sejumlah 145 responden didapatkan dengan kriteria, siswa aktif, bersedia berpartisipasi, tidak dalam pengobatan medis masalah mental. Pengumpulan data dilakukan dengan pemberian pelatihan mengenai deteksi dini masalah kesehatan mental remaja. Sebelum dan sesudah pelatihan, responden diukur tingkat kemampuannya menggunakan kuesioner. Setelah pelatihan responden mempraktikkan cara melakukan deteksi dini kesehatan mental menggunakan SRQ (*Self-Reporting Questionnaire*). Pengolahan data dianalisis menggunakan menilai frekuensi untuk data univariat sedangkan untuk data bivariat menggunakan uji *dependent sample test*. Penelitian dilakukan

menggunakan pedoman prinsip etika penelitian yaitu Anonymity (tanpa nama), kerahasiaan, prinsip manfaat, prinsip menghargai hak asasi manusia, prinsip keadilan. Pelaksanaan berdasarkan prinsip etika dengan memberikan penjelasan mengenai tujuan dan pelaksanaan kegiatan pada calon responden (*informed consent*). Semua responden mendapatkan intervensi dan perlakuan yang sama (Nursalam, 2021). Metode yang dilakukan dalam kegiatan ini meliputi input proses dan output. Disajikan dalam gambar di bawah..



HASIL

Tabel 1.
 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=145)

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	52	35.9
Perempuan	93	64.1
Usia		
16 tahun	44	30.3
17 tahun	36	24.8
18 tahun	65	44.9

Hasil analisis berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 93 responden (64.1%) dan berusia 18 tahun sebanyak 65 responden (44.9%)

Tabel 2.
 Distribusi Skor Rata-Rata Kemampuan Sebelum dan Sesudah Mengikuti Pelatihan (n=145)

Variabel	f	Mean	SD	p-value
Kemampuan Sebelum	145	44,00	3,75	0,000
Kemampuan Sesudah	145	86,36	6,30	

Berdasarkan tabel 2 dan hasil analisis menggunakan uji *dependent sample test* menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan responden sebelum mengikuti pelatihan adalah 44,00 dan sesudah mengikuti pelatihan 86,36 dengan selisih sebesar 42,36 artinya ada peningkatan kemampuan setelah mengikuti pelatihan dengan rata-rata peningkatan sebesar 42,36. Hasil penghitungan nilai p-value didapatkan hasil sebesar 0,000 (uji 2-arah) lebih kecil dari alpa (0,05) artinya secara statistik ada perbedaan yang bermakna antara rata-rata skor kemampuan sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan.

PEMBAHASAN

Rata-rata kemampuan responden setelah pelatihan meningkat secara bermakna sebesar 42,36% menjadi 86,36%. Peningkatan terjadi melalui adanya pelatihan deteksi dini Kesehatan mental, praktik deteksi menggunakan SRQ selama 4 hari; mendapatkan pendampingan selama 2 minggu dari peneliti; serta mendapatkan kesempatan untuk praktik mandiri selama 2 minggu. Total waktu yang digunakan untuk terapi selama 5 minggu. Pelatihan mampu meningkatkan kemampuan responden meskipun belum mencapai 100%. Pencapaian hasil yang lebih optimal dapat diupayakan dengan menambahkan sebanyak 1 kali lagi pertemuan

untuk pelatihan. Pendampingan yang dilakukan dalam kegiatan ini selama 2 minggu atau 14 hari dan setiap minggu dilakukan evaluasi 3x. Apabila pendampingan dilakukan selama 28 hari dan setiap hari dilakukan evaluasi, maka diharapkan dapat meningkatkan kemampuan responden sampai 100%.

Penelitian yang dilakukan oleh Rochmawati tentang the management of psychosocial case with the mental health and psychosocial support during covid-19 pandemic, menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan selama 28 hari dan evaluasi setiap hari optimal meningkatkan kemampuan mengatasi masalah kesehatan fisik dan psikososial sebesar 100% (Rochmawati, et al., 2021). Penelitian lain tentang pengaruh edukasi keluarga via daring terhadap perubahan adaptasi kebiasaan hidup baru covid-19 yang dilakukan oleh Darsana, menghasilkan bahwa pendampingan yang dilakukan selama 28 hari mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan menumbuhkan kesadaran anggota keluarga untuk mencegah penularan (Darsana, et al., 2022).

Hasil penelitian lain tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kemampuan keluarga dalam merawat klien, menyebutkan bahwa pendidikan kesehatan mampu meningkatkan kemampuan kognitif mencapai 86,6% (Arianti and Gusmiati, 2018). Penelitian tentang pengaruh intervensi strategi pelaksanaan keluarga terhadap pengetahuan dan kemampuan keluarga merawat klien, terbukti mampu meningkatkan pengetahuan responden merawat klien (Susilawati and Fredrika, 2019). Penelitian lain yang dilakukan oleh Permana tentang pelatihan pada remaja, terbukti bahwa pelatihan dan konseling dapat meningkatkan kapasitas kemampuan remaja melakukan deteksi dini sebesar 11,42% menjadi 85,36 (Permana, Kusumastuti and Rizqi, 2021). Secara keseluruhan hasil dari kegiatan pelatihan ini didapatkan peningkatan kemampuan remaja dalam melakukan deteksi dini kesehatan mental pada remaja.

SIMPULAN

Terdapat peningkatan kemampuan remaja dalam melakukan deteksi dini kesehatan mental setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan. Peningkatan kemampuan untuk melakukan deteksi dini dapat diperoleh melalui pelatihan yang sesuai dengan pembicara yang kompeten. Peserta pelatihan mendapatkan pemahaman yang tepat dari pelatihan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, D. and Gusmiati, Y. I. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Kemampuan Keluarga dalam Merawat Klien Risiko Perilaku Kekerasan. *Jurnal Ilmu Kesehatan (JIK)*, 2(2), 27-31.5
- Darsana, et al. (2022). Pengaruh Edukasi Keluarga Via Daring terhadap Perubahan Adaptasi Kebiasaan Hidup Baru Covid-19. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13 (3), 735-742.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2007). Hasil Riset Kesehatan Dasar. Jakarta.
- Dirjen DIKTI. (2013). Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat di perguruan Tinggi. Edisi IX. Jakarta FKM UI. tidak dipublikasikan.
- Gillies, D.A. (1996). *Nursing Management*. (2nd ed). New York: W.B. Saunders.
- Keliat, B.A. & Akemat. (2007). *Model Praktik Keperawatan Profesional Jiwa*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

- Keliat, B.A. (2003). *Pemberdayaan klien dan keluarga dalam perawatan klien skizofrenia dengan perilaku kekerasan di RSJP Bogor*. Disertasi. Jakarta.
- Keliat, B.A. (2011). *Keperawatan kesehatan Jiwa Komunitas. CMHN (Basic Course)*. Jakarta: EGC.
- Keliat, B.A. (2011). *Manajemen Kasus gangguan Jiwa. CMHN (Intermediate Course)*. Jakarta: EGC.
- Keliat, B.A. (2011). *Manajemen Keperawatan Jiwa Komunitas Desa Siaga. CMHN (Intermediate Course)*. Jakarta: EGC.
- Keliat, B.A. (2011). *Manajemen Keperawatan Psikososial dan Kader Kesehatan Jiwa. CMHN (Intermediate Course)*. Jakarta: EGC.
- Khan, A. (2020). *Non-communicable diseases in Mastering Community Medicine. Adichunchanagiri Institute of Medical Sciences, BG Nagara, Nagamangala Taluk, Mandya Dist. University of Texas Southwestern, Dallas, Texas, USA*
- Maramis, W.F. (2006). *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga Universitas Press.
- Mohr, W.K. (2006). *Psychiatric Mental Health Nursing*. Philadelphia: Lippincot.
- Nugroho, P.A. (2014). *Laporan Asuhan Keperawatan Jiwa Komunitas*. Tidak dipublikasikan.
- Nursalam. (2021). *Manajemen Keperawatan dan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional. Edisi ke-6*. Jakarta: Salemba Medika.
- Permana, I., Kusumastiwi, T. & Rizqi, M. A. (2021). *Peningkatan Kapasitas Pendamping dalam deteksi Dini Masalah Kesehatan Mental Mahasiswa UNIRES UMY*.
- Riskesdas (2018) *Hasil Riset Kesehatan Dasar Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Rochmawati, D.H., et al. (2021). *The Management of Psychosocial Case with The Mental Health and Psychosocial Support During Covid-19 Pandemic. Indonesian Journal of Global Health Research Volume 3 Number 2, May 2021, pp. 141-150 e-ISSN 2715-1972; p-ISSN 2714-9749 <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/IJGHR>*.
- Susilawati and Fredrika, L. (2019). *Pengaruh Intervensi Strategi Pelaksanaan Keluarga terhadap Pengetahuan dan Kemampuan Keluarga Merawat Klien Skizofrenia dengan Halusinasi. Jurnal Keperawatan Silampari, 3(1), 405–415*.
- Stuart, G.W., Keliat, B. A & Pasaribu, J. (2023). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart. Edisi Indonesia*. Singapore: Elsevier Singapore Pte Ltd.
- Medical Publishers (P) Ltd., 2010, pp. 161–161. doi: 10.5005/jp/books/11410_18
- Suliswati, dkk. (2005). *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC.

Tomey, A.M., & Alligood, M.R. (2006). *Nursing Theorists and Their Work*. Sixth Edition. St. Louis: Mosby.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan.

Viedebeck, S.L. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Alih Bahasa oleh Renata Komalasari dan Alfrina Hany. Jakarta: EGC

|